



Research Article

Dampak Konten Negatif Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mataram

Muh. Ilham Ependi, Ulya Ristiana Zuhro, Nyayu Dian Permanu, Lina Raehana, Reni Oktapiana, Rama Febrian Maulana

Program Studi PPKn, Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia

E-mail: sna61159@gmail.com, nyayudian449@gmail.com, ulyaRzuhro@gmail.com,
raehanalina@gmail.com, oktapianar@gmail.com, maulanafeb@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 24, 2025

Revised : October 15, 2025

Accepted : November 12, 2025

Avalable online : December 16, 2025

How to Cite: Muh. Ilham Ependi, Ulya Ristiana Zuhro, Nyayu Dian Permanu, Lina Raehana, Reni Oktapiana and Rama Febrian Maulana (2025) "The Impact of Negative Content on the Cognitive Abilities of Class VIII Students at SMP Negeri 1 Mataram", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 2006–2014. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1876.

The Impact of Negative Content on the Cognitive Abilities of Class VIII Students at SMP Negeri 1 Mataram

Abstract. This study aims to identify the impact of negative content on the cognitive abilities of grade VII students at SMP Negeri 1 Mataram. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection through interviews, observations, and documentation. The subjects of the study were grade VIII students at SMP Negeri 1 Mataram. Negative content, such as false information, violence, and hate speech, can affect students' concentration and critical thinking skills. From interviews conducted with 76 students, the level of exposure to negative content and its impact on academic performance were determined. The results showed that most students experienced decreased concentration due to exposure to negative content and many students showed difficulty in critical thinking. Factors such as

the duration of digital device use and lack of digital literacy were also found to influence the level of impact. This study emphasizes the importance of the role of teachers and parents in supervising students' content consumption, as well as the need for digital literacy education to improve the ability to sort information. Thus, it is hoped that students can reduce exposure to negative content and optimize their cognitive abilities to achieve better learning outcomes.

Keywords: Negative Content, Cognitive Ability

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak konten negatif terhadap kemampuan kognitif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mataram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mataram. Konten negatif, seperti informasi palsu, kekerasan, dan ujaran kebencian, dapat memengaruhi konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari wawancara yang dilakukan kepada 76 siswa mengetahui tingkat paparan konten negatif dan dampaknya terhadap performa akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengalami penurunan konsentrasi akibat paparan konten negative dan banyak siswa yang menunjukkan kesulitan dalam berpikir kritis. Faktor seperti durasi penggunaan perangkat digital dan kurangnya literasi digital juga ditemukan memengaruhi tingkat dampak. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mengawasi konsumsi konten siswa, serta perlunya edukasi literasi digital untuk meningkatkan kemampuan memilah informasi. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengurangi paparan konten negatif dan mengoptimalkan kemampuan kognitif mereka untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Kata Kunci: Konten negatif, Kemampuan Kognitif

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya perkembangan TIK menjadikan internet sebagai alat komunikasi utama yang sangat diminati oleh masyarakat (Sari, A. C, 2018). Media sosial saat ini telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan setiap orang sebagai media komunikasi publik. Namun demikian, media sosial juga menjadi sarana bagi sebagian orang untuk berita bohong dan melakukan ujaran kebencian sehingga dapat menjadi sebab timbulnya intoleransi dan paham radikalisme di masyarakat. Salah satu pengguna aktif media sosial adalah generasi digital negatif yang dibesarkan dan dilahirkan pada saat kemajuan teknologi digital sudah marak akan sangat sulit dipisahkan dari keberadaan media sosial. Semakin banyak gawai yang kemampuan utamanya dapat mengakses media sosial memudahkan kaum milenial untuk membuka dimana saja dan kapan saja. Kadang pengguna media sosial khususnya generasi milenial tidak menyadari bahaya berita bohong serta ujaran kebencian yang dapat menjadi penyebab instabilitas kehidupan masyarakat, politik dan keberagaman di Indonesia.

Media sosial saat ini telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan setiap orang sebagai media komunikasi publik. Namun demikian, media sosial juga menjadi sarana bagi sebagian orang untuk berita bohong dan melakukan ujaran kebencian sehingga dapat menjadi sebab timbulnya intoleransi dan paham radikalisme di masyarakat. Salah satu pengguna aktif media sosial adalah generasi digital negatif yang dibesarkan dan dilahirkan pada saat kemajuan teknologi digital sudah marak

akan sangat sulit dipisahkan dari keberadaan media sosial. Semakin banyak gawai yang kemampuan utamanya dapat mengakses media sosial memudahkan kaum milenial untuk membuka dimana saja dan kapan saja. Kadang pengguna media sosial khususnya generasi milenial tidak menyadari bahaya berita bohong serta ujaran kebencian yang dapat menjadi penyebab instabilitas kehidupan masyarakat, politik dan keberagaman di Indonesia.

Selain itu lembaga We Are Social sebuah perusahaan media dari Inggris melakukan penelitian pada tahun 2021. Dimana disebutkan rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 2 jam 25 menit perhari untuk mengakses media sosial. Populasi penduduk Indonesia sebanyak 265.4 juta jiwa yang menjadi pengguna aktif media sosial sebanyak 170 juta atau sekitar 49 persen, dimana pengguna aktif ini didominasi oleh kelompok usia muda yaitu 18-24 tahun. Berdasarkan data ini, menempatkan Indonesia sebagai negara terbesar ke-9 yang mengakses mediasosial (We Are Social, 2021).

Berdasarkan data yang disampaikan menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat Indonesia pada internet sangat tinggi terutama generasi muda. Menjadi suatu hal yang kontra berkaitan dengan aturan mengenai batasan usia pengguna media sosial, namun hal itu tidak menjadi perhatian dan banyak dilanggar.

Data angka-angka di atas sangat menakutkan dan menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia kian tergantung dengan Internet, tidak terkecuali generasi mudanya. Banyak sisi negatif yang perlu diwaspadai dengan pengguna internet, seperti korban kejahatan siber, pomograsia online yang dapat mengancam anak-anak dan remaja, penculikan yang diawali dengan perkenaan di media sosial, penipuan online, hingga predator seks yang mengintai di dunia maya.

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena mayoritas siswa, terutama di kalangan remaja, sering kali tidak memiliki kontrol diri yang kuat dalam memilih dan menyaring informasi yang mereka konsumsi. Kurangnya literasi digital di kalangan siswa juga memperburuk situasi ini. Selain itu, orang tua dan pendidik sering kali kesulitan memantau aktivitas online siswa secara efektif, sehingga siswa menjadi rentan terhadap dampak buruk dari konten negatif.

Penelitian ini dipilih karena fenomena penyebaran konten negatif yang semakin mudah diakses oleh kalangan remaja, khususnya siswa sekolah menengah. Kami tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana paparan terhadap konten semacam ini mempengaruhi kemampuan kognitif mereka. Dengan memahami dampaknya, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan strategi pendidikan dan kebijakan perlindungan terhadap efek negatif konten digital pada perkembangan kognitif siswa dan memanfaatkan budaya serta lingkungan lokal sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa (Supratman, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk data verbal bukan dalam bentuk angka data kualitatif dalam penelitian (Sugiyono, 2020). Sedangkan metode deskriptif merupakan penguraian secara teratur data yang telah

diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Ameraldo & Ghazali, 2021);. Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 1 Mataram yang beralamat di Jl. Pejanggik No. 3, Mataram barat, Selaparang, Kota Mataram. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Haryanto, 2020). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexy J. Moeloeng, 2009). Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan ada tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat dihitung, dan dapat diukur (Haris Herdiansyah). Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek itu sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Ibid). Penelitian di SMP Negeri 1 Mataram dilakukan pada hari Selasa, 05 November 2024.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana siswa mengikuti pembelajaran di SMP Negeri 1 Mataram, seperti bagaimana fokus dan partisipasi mereka dalam pembelajaran dan interaksi mereka dengan teman sekelas. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti dari kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mataram. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder untuk mengumpulkan informasi. Data primer Berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang merupakan persuasive random sumpling, data dapat direkam ataupun dicatat (Jonathan sarwono, 2006), sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer, yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel sebagai referensi. Data sekunder ini dimanfaatkan untuk melengkapi kekurangan data primer.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis data secara kualitatif, artinya data dianalisis terlebih dahulu untuk memberikan penjelasan lebih rinci terkait permasalahan yang dibahas (Suryadi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Mataram ini bertujuan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Mataram (Surmi, 2013). Berikut adalah rincian hasil penelitian tersebut:

A. Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 November 2024 terkait dengan aktivitas siswa kelas VIII dimedia sosial, wawancara ini membahas dua aspek utama: penyebab

Tabel 1.1 Hasil wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban siswa
1.	Apa saja aktivitas yang sering kamu lakukan di media sosial?	Sebagian besar siswa menghabiskan waktu di media sosial untuk melihat foto atau video, chatting dengan teman, bermain game, dan sesekali mencari informasi atau hiburan.
2.	Menurut kamu, apa manfaat yang kamu dapatkan dari menggunakan media sosial?	Para siswa merasa media sosial bermanfaat untuk menghubungkan mereka dengan teman atau keluarga, mendapatkan informasi terbaru, pengetahuan baru, dan sebagai sarana hiburan.
3.	Pernahkah kamu mengalami atau melihat hal negatif di media sosial? Bagaimana kamu menanggapi?	Hampir semua siswa pernah melihat atau mengalami hal negatif, seperti komentar kasar, konten tidak pantas, atau hoaks. Mereka biasanya menanggapi dengan mengabaikan, melaporkan, atau berdiskusi dengan orang tua atau teman.
4.	Seberapa sering kamu membagikan informasi pribadi di media sosial? Apa alasanmu?	Hampir seluruh siswa berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi. Mereka mengaku jarang membagikan informasi seperti alamat atau nomor telepon karena kesadaran akan risiko privasi.
5.	Bagaimana media sosial memengaruhi cara kamu berinteraksi dengan teman-teman atau keluargamu?	Media sosial membuat beberapa siswa merasa lebih dekat dengan teman, meskipun sebagian menyadari bahwa waktu mereka dengan keluarga atau teman secara langsung kadang berkurang.
6.	Apa yang menurutmu perlu diperhatikan dalam berkomentar atau memposting di media sosial?	Banyak siswa menyadari pentingnya berkomentar atau memposting dengan bijak untuk menghindari menyakiti orang lain dan menjaga reputasi mereka
7.	Apakah kamu pernah merasa terpengaruh oleh postingan orang lain di media sosial? Bagaimana perasaanmu tentang hal itu?	Beberapa siswa mengaku merasa terpengaruh oleh postingan orang lain, baik secara positif (termotivasi) maupun negatif (merasa iri atau minder).
8.	Apakah kamu pernah membandingkan dirimu dengan orang lain berdasarkan konten yang kamu lihat di media sosial? Bagaimana pengaruhnya pada rasa percaya dirimu?	Sebagian siswa merasa terpengaruh dengan membandingkan diri mereka terhadap orang lain, yang kadang menurunkan rasa percaya diri. Namun, beberapa berusaha mengabaikan perbandingan tersebut agar tetap merasa positif.
9.	Apakah kamu merasa waktumu untuk belajar atau kegiatan lainnya terganggu karena terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk melihat konten tertentu?	Sebagian besar siswa merasa media sosial kadang mengganggu waktu belajar atau kegiatan lain, terutama ketika terlalu banyak waktu dihabiskan di platform tertentu.

10.	Menurutmu, apakah konten yang kamu lihat di internet mempengaruhi pola tidur atau istirahatmu? Bisa ceritakan lebih lanjut?	Beberapa siswa melaporkan bahwa media sosial mempengaruhi pola tidur mereka karena sering begadang untuk melihat konten.
-----	---	--

1. Penyebab Siswa Lebih Memilih Bermain Media Sosial Dari pada Belajar

Alasan utama siswa lebih memilih bermain media sosial daripada belajar adalah karena aktivitas yang tersedia di platform tersebut sangat menarik dan beragam. Berdasarkan wawancara, sebagian besar siswa menggunakan media sosial untuk melihat foto atau video, chatting dengan teman, bermain game, serta mencari informasi atau hiburan. Aktivitas ini memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mudah diakses, sehingga mereka lebih tertarik untuk menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan dengan aktivitas belajar yang sering dianggap membosankan.

Media sosial juga dianggap sebagai sarana hiburan yang efektif oleh para siswa. Mereka merasa bahwa platform ini membantu mengurangi stres dan kebosanan, terutama setelah menghadapi tekanan belajar atau tugas sekolah. Dengan akses mudah ke konten yang menghibur dan informatif, siswa cenderung lebih memilih media sosial untuk mengisi waktu luang mereka dibandingkan belajar, yang sering kali memerlukan konsentrasi lebih tinggi.

Media sosial memenuhi kebutuhan sosial siswa dengan memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga. Berdasarkan wawancara, para siswa merasa bahwa media sosial membuat mereka lebih dekat dengan orang-orang yang penting dalam hidup mereka. Meskipun demikian, beberapa siswa menyadari bahwa interaksi virtual ini kadang mengurangi waktu berkualitas dengan keluarga atau teman secara langsung, namun tetap saja mereka merasa lebih nyaman dengan komunikasi online.

Media sosial juga memberikan pengaruh emosional kepada siswa, baik secara positif maupun negatif. Beberapa siswa merasa termotivasi oleh postingan yang inspiratif, namun ada juga yang merasa iri atau minder karena membandingkan diri mereka dengan kehidupan orang lain yang terlihat lebih "sempurna". Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki daya tarik yang kuat, sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu di platform tersebut daripada belajar.

Siswa menganggap media sosial sebagai sumber informasi dan pengetahuan baru yang mudah diakses. Mereka dapat dengan cepat mendapatkan informasi terkini yang relevan dengan minat mereka, sesuatu yang tidak selalu bisa didapatkan melalui buku pelajaran atau metode belajar tradisional. Hal ini membuat mereka merasa lebih produktif saat menggunakan media sosial, meskipun waktu yang mereka habiskan di sana sering kali tidak sepenuhnya dimanfaatkan untuk belajar.

Di sisi lain, aktivitas belajar sering kali dianggap kurang menarik dibandingkan dengan media sosial. Belajar memerlukan disiplin, fokus, dan sering kali terasa monoton bagi siswa. Sebaliknya, media sosial menawarkan pengalaman yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa cenderung mengalokasikan lebih banyak waktu untuk berselancar di dunia maya daripada mendalami materi pelajaran. Akibatnya, prioritas mereka terhadap pendidikan menjadi tergeser.

2. Dampak Konten Negatif Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa

Dari hasil wawancara yang kami lakukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mataram kami menemukan beberapa dampak konten negatif terhadap kemampuan kognitif siswa, yaitu:

1. Mengurangi konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas

Overstimulasi Otak: Konten negatif, seperti konten yang penuh kekerasan, konflik, atau informasi yang berlebihan, dapat menyebabkan otak siswa mengalami overstimulasi. Hal ini membuat mereka sulit fokus pada tugas atau pelajaran karena perhatian mereka terus terganggu. Konten negatif juga sering memicu emosi seperti cemas, takut, atau marah, yang dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi. Pikiran mereka menjadi sibuk dengan respons emosional terhadap konten tersebut daripada fokus pada tugas belajar.

2. Mengurangi kemampuan berpikir kritis siswa

Konten negatif sering kali menyebarkan informasi yang tidak valid atau menyesatkan. Ketika siswa terpapar informasi semacam ini secara terus-menerus, kemampuan mereka untuk membedakan fakta dan opini melemah. Siswa yang terlalu sering mengonsumsi konten negatif dapat kehilangan minat untuk berpikir mendalam atau memecahkan masalah. Mereka cenderung menerima informasi secara pasif tanpa menganalisis kebenarannya. Konten negatif yang mengandung pesan pesimistis atau nihilistis dapat membentuk pola pikir yang tidak konstruktif. Siswa mungkin menjadi lebih skeptis tanpa dasar logis atau cenderung menghindari pemikiran kritis karena merasa tidak ada gunanya.

B. Solusi

Dan pada hari rabu 13 November 2024 kami melakukan sosialisasi sebagai bentuk pencegahan dan para siswa bisa menghindari konten negatif. Langkah-langkah yang kami lakukan yakni:

1. Pemberian materi

Kami memberikan materi kepada siswa dengan melakukan presentasi di kelas menggunakan media visual seperti slide, video, dan infografis yang menarik perhatian siswa. Kami menjelaskan apa itu konten negatif, contoh nyata dari konten negatif serta dampak negatifnya pada mental dan kemampuan berpikir siswa.

2. Tanya jawab

Setelah selesai memberikan materi kami mengadakan sesi tanya jawab di mana siswa dapat menanyakan hal-hal yang kurang mereka pahami atau berbagi masalah yang mereka hadapi. Kami juga memberikan penjelasan tentang cara melaporkan konten yang tidak pantas.

Sosialisasi yang kami lakukan di kelas bertujuan untuk membantu siswa lebih memahami dampak negatif konten yang tidak sehat, serta membekali mereka dengan keterampilan literasi digital yang berguna. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat lebih bijaksana dalam menggunakan internet dan lebih mampu menjaga kesehatan mental serta kemampuan kognitif mereka di era digital ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten negatif memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa kelas 8 SMPN 1 Mataram, khususnya dalam hal konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis. Sebagian besar siswa mengalami penurunan fokus dan kesulitan dalam menganalisis informasi akibat paparan konten seperti kekerasan, berita palsu, dan ujaran kebencian. Faktor lain seperti durasi penggunaan perangkat digital dan rendahnya literasi digital memperburuk dampak tersebut. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam mengawasi konsumsi konten siswa. Selain itu, penguatan literasi digital menjadi langkah strategis untuk membantu siswa memilah informasi secara kritis. Dengan intervensi yang tepat, siswa diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari konten tidak sehat dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka, sehingga mampu mencapai hasil belajar yang lebih optimal.



Gambar 1.1 pengantaran surat



Gambar 1.2 Observasi



Gambar 1.3 Wawancara



Gambar 1.4 Sosialisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 131-132.
- Ibid, hh. 143
- Jonathan sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 209
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung. CV. Alfabeta.

Sandi, I. M. (2023). Analisa Kelayakan Bisnis Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial, Dan Politik Menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif. *Jurnal PUSDANSI*, 2(7).

Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.